

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor industri *food and beverage* merupakan salah satu sektor yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap makanan dan minuman pun terus meningkat pula. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji ini menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman karena menganggap sektor industri *food and beverage* memiliki prospek yang menguntungkan baik di masa sekarang maupun yang akan datang.

Untuk mengatasi hal tersebut perusahaan dituntut untuk inovasi dan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi di dalam lingkungan, baik perubahan ekonomi nasional, peraturan pemerintahan, kondisi konsumen maupun kemampuan pesaing, sehingga dalam menghadapi semua tuntutan tersebut diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif terhadap semua bagian yang ada di dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus berjalan tumbuh dan dibangun oleh manajemen secara konseptual dan sistematis dengan berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan kesinambungan hidup perusahaan yang dinamis melalui pemanfaatan seluruh potensi sumber daya perusahaan.

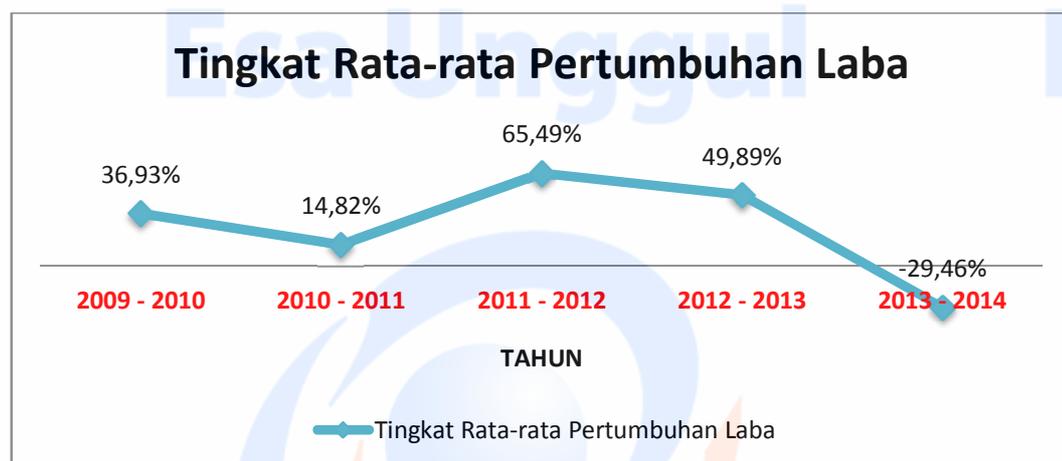
Pada umumnya tujuan utama sebuah perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal, maka perusahaan dapat terus berkembang serta memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi para pemilik perusahaan. Namun pada faktanya, terjadi fluktuasi dalam tingkat pertumbuhan laba rata-rata perusahaan *food and beverages* dengan data sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data pertumbuhan laba rata-rata perusahaan *food and beverages***

TAHUN	Tingkat Rata-rata Pertumbuhan Laba
2009 – 2010	36,93%
2010 – 2011	14,82%
2011 – 2012	65,49%
2012 – 2013	49,89%
2013 – 2014	-29,46%

Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan data yang berasal dari tabel 1.1 bisa digambarkan melalui grafik dibawah ini :



**Gambar 1.1**  
**Grafik Rata-rata Pertumbuhan Laba**  
**Perusahaan *Food and Beverages* tahun 2009 – 2014**  
Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas terlihat jelas bahwa tingkat pertumbuhan laba perusahaan *food and beverages* mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009 – 2010 terdapat pertumbuhan laba sebesar 36,93%, tetapi pada tahun 2010 – 2011 terdapat penurunan pada pertumbuhan laba menjadi sebesar 14,82%. Pada tahun 2011 – 2012 tingkat rata-rata pertumbuhan laba meningkat cukup tinggi menjadi sebesar 65,49%, kemudian di tahun 2012 – 2013 terdapat penurunan pada tingkat pertumbuhan laba menjadi sebesar 49,89% dan pada tahun 2013 – 2014 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi sebesar -29,46% dalam tingkat pertumbuhan laba. Dari data tersebut, bisa terlihat pada perusahaan *food and beverages* mengalami adanya penurunan kondisi keuangan.

Dalam perspektif tujuan informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan, informasi laba yang juga dapat digunakan untuk alokasi kompensasi bonus dalam suatu perusahaan. Dalam pengambilan keputusan informasi laba penting bagi investor dan kreditor untuk mengetahui kualitas laba dalam suatu perusahaan. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas dan konsistensi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambilan kebijakan akuntansi serta pemerintah (Yuli, 2010).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan terutama pengaruhnya terhadap tingkat laba adalah manajemen laba yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Manajemen laba sering kali dianggap negatif atau buruk oleh banyak pihak terutama investor dan kreditor, karena pada umumnya manajemen laba

menyebabkan tampilan informasi laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan atau kondisi laporan sebenarnya.

Menurut Badruzaman (2010) manajemen laba adalah cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Sedangkan Wiryadi dan Sebrina (2013) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju, mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses.

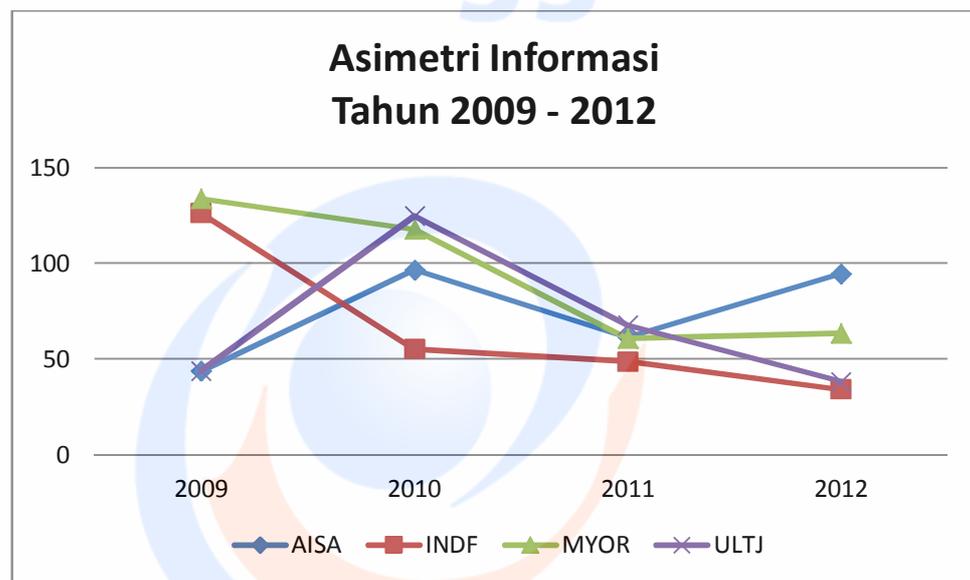
Kasus terkait praktik manajemen laba pernah terjadi pada PT Ades Alfindo. Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) memastikan manajemen PT Ades Alfindo Putrasetia Tbk (ADES) telah memberikan penyesatan informasi kepada publik. Penyesatan informasi itu terkait kasus perbedaan angka produksi dan angka penjualan dalam laporan keuangan perseroan. Menurut Ketua Bapepam Herwidayatmo, laporan manajemen baru ADES mengenai adanya penggelembungan informasi yang dilakukan manajemen lama ternyata tidak disertai bukti-bukti yang cukup. Seperti diketahui, manajemen baru ADES melaporkan telah terjadi perbedaan laporan keuangan sejak tahun 2001 sampai 2003. Menurut Etienne Benet sebagai direktur ADES, untuk perbedaan volume tersebut menggunakan asumsi harga jual rata-rata diluar PPN. Untuk ditahun 2001 perbedaan volume terhadap penjualan bersih diestimasikan sebesar Rp 13 miliar. Untuk tahun 2002 sebesar Rp 45 miliar, untuk tahun 2003 sebesar Rp 55 miliar

serta Rp 2 miliar untuk tengah tahun 2004. Estimasi tersebut dapat dipresentasikan perbedaan maksimum sebesar 10 persen, 30 persen, 32 persen dan 3 persen lebih rendah dari penjualan yang telah dilaporkan pada tahun 2001-2004 dinyatakan overstated. Manajemen laba dilakukan oleh PT ADES termasuk *increasing income* karena PT ADES merekayasa penjualan bersih sehingga laba PT ADES menjadi meningkat (*finance.detik.com*).

Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tersebut timbul karena adanya masalah keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal diantara mereka karena manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham sehingga terjadinya asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktik akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya tindakan oportunistik manajemen sehingga laba yang dilaporkan bersifat semu, akan menyebabkan nilai perusahaan berkurang di masa yang akan datang.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Restuwulan (2013) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Adanya asimetri informasi dengan akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan

pengukuran kinerja manajer. Salah satu tolak ukur atas terjadinya asimetri informasi dapat dilihat dari *bid ask spread* atas nilai saham perusahaan, dimana *spread* atas nilai saham dapat menunjukkan seberapa tinggi tingkat manajemen laba dilakukan oleh perusahaan tersebut.

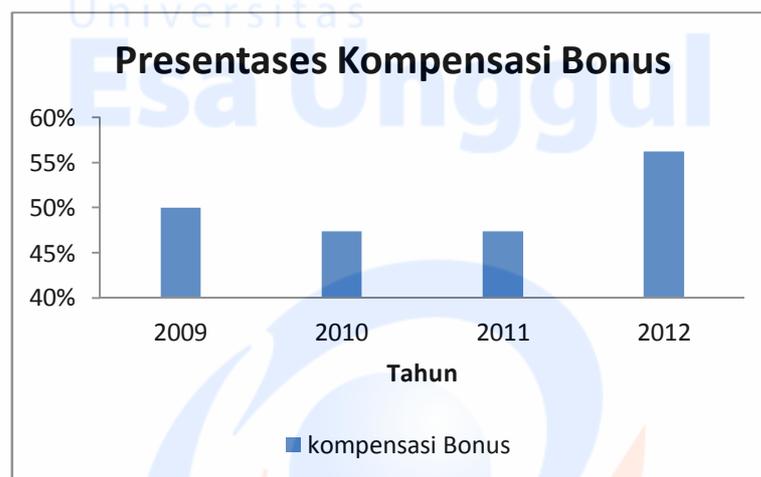


**Gambar 1.2**  
**Grafik Asimetri Informasi tahun 2009 - 2012**  
Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.2 diatas menunjukkan terjadinya fluktuasi nilai *spread* atas nilai saham pada empat perusahaan makanan dan minuman yang terjadi selama tahun 2009 – 2012. Untuk perusahaan berkode AISA atau PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki nilai *spread* tertinggi pada tahun 2010 dan nilai *spread* terendah pada tahun 2009. Sedangkan untuk perusahaan berkode INDF atau PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki nilai *spread* tertinggi pada tahun 2009 dan nilai *spread* terendah pada tahun 2012. Dan untuk MYOR atau PT

Mayora Indah Tbk memiliki nilai *spread* tertinggi pada tahun 2009 dan nilai *spread* terendah pada tahun 2011. Yang terakhir untuk perusahaan berkode ULTI atau PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk memiliki nilai *spread* tertinggi pada tahun 2011 dan nilai *spread* terendah pada tahun 2012.

Disamping asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan, Pujiati dan Arfan (2013) juga melihat bahwa kompensasi bonus bisa mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Bahwa pemberian bonus seringkali dikaitkan dengan tingkat laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan bonusnya. Manajer yang memiliki informasi atas laba perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpannya untuk tahun-tahun yang akan datang.



**Gambar 1.3**  
**Grafik Presentase Kompensasi Bonus tahun 2009 - 2012**  
Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

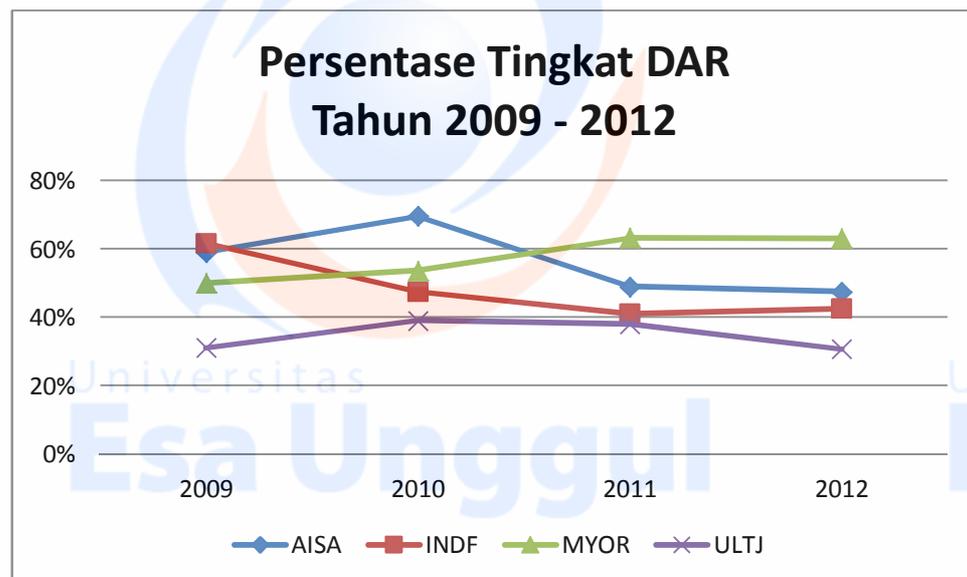
Gambar 1.3 diatas dihitung dengan jumlah perusahaan yang memberikan bonus dengan total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika dilihat hasil grafik diatas dapat dikatakan bahwa jumlah perusahaan yang memberikan kompensasi bonus pada tahun 2009 sebesar 50%. Sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan menjadi sebesar 47%. Dan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi sebesar 55% .

Alasan lain yang mendorong adanya manajemen laba adalah *leverage* juga menjadi faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban dengan modal sendiri yang dimiliki. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi yaitu perusahaan yang proporsi utangnya lebih tinggi dibanding dengan modal yang dimiliki, diduga akan melakukan manajemen laba karena perusahaan yang terancam tidak dapat memenuhi pembayaran utang pada waktunya.

Menurut Nugroho (2011) *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan untuk dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin utang. Dengan demikian ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar utangnya tepat waktu. Utang yang dipinjamnya dapat efektif dan efisien apabila

perusahaan dapat meningkatkannya kinerjanya sehingga perputarannya akan normal.

Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang.



**Gambar 1.4**  
**Grafik Persentase tingkat DAR tahun 2009 - 2012**  
Sumber [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Berdasarkan Gambar1.4 diatas menunjukkan terjadinya fluktuasi nilai persentase tingkat rasio *leverage* atas nilai saham pada empat perusahaan makanan dan minuman yang terjadi selama tahun 2009 – 2012. Untuk perusahaan

berkode AISA atau PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk memiliki nilai persentase tingkat DAR tertinggi pada tahun 2010 dan nilai persentase tingkat DAR terendah pada tahun 2012. Sedangkan untuk perusahaan berkode INDF atau PT Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki nilai persentase tingkat DAR tertinggi pada tahun 2009 dan nilai persentase tingkat DAR terendah pada tahun 2011. Dan untuk MYOR atau PT Mayora Indah Tbk memiliki nilai persentase tingkat DAR tertinggi pada tahun 2011 dan 2012 dan nilai persentase tingkat DAR terendah pada tahun 2009. Yang terakhir untuk perusahaan berkode ULTI atau PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk memiliki nilai persentase tingkat DAR tertinggi pada tahun 2010 dan nilai persentase tingkat DAR terendah pada tahun 2009 dan 2012.

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian Wiryadi dan Sebrina (2013) meneliti tentang pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. Menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Utari dan Sari (2016) meneliti tentang pengaruh asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Menyatakan bahwa asimetri informasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga muncul praktik manajemen.

Berdasarkan penelitian Elfira (2014) meneliti tentang pengaruh kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba. Menyatakan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Dan menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer juga akan tetap atau konstan.

Berbeda dengan hasil penelitian Wijaya dan Christiawan (2014) meneliti tentang pengaruh kompensasi bonus, *leverage* dan pajak terhadap manajemen laba. Menyatakan bahwa kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Walaupun pihak manajemen termotivasi untuk meningkatkan laba guna mendapatkan bonus namun kompensasi bonus tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Dan menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Yakni semakin tinggi *leverage* maka manajemen laba juga semakin meningkat. Dan variabel pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian ini pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan makanan dan minuman memiliki prospek kedepan lebih bagus dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sektor industri makanan dan minuman memang paling memikat, karena setiap manusia

memerlukan makan dan minum untuk bisa bertahan hidup, sehingga sektor akan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia.

Berdasarkan uraian latar belakang dari hasil penelitian-penelitian terdahulu maka perlu diadakan penelitian dengan variabel independen adalah asimetri informasi, kompensasi bonus, *leverage* dan variabel dependen yaitu manajemen laba. Selanjutnya alasan penulisan pemilihan judul ini karena adanya fenomena manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman dan juga karena ditemukan adanya perbedaan hasil atas penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Jadi penulis ingin memperbaharui penelitian dan mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil yang akan diperoleh nantinya dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Kompensasi Bonus dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 - 2017)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui identifikasi masalah yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut :

1. Adanya penurunan tingkat pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman.
2. Adanya perusahaan yang melakukan *increasing income* untuk meningkatkan jumlah peminat dalam investor perusahaan tersebut.
3. Manajer lebih banyak mengetahui informasi internal tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, sehingga adanya kecenderungan informasi yang disampaikan pihak manajemen tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.
4. Adanya kecenderungan pihak manajemen melakukan tindakan oportunistik membuat laba menjadi semakin besar, sehingga manajemen mendapatkan bonus yang besar juga.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti yaitu :

1. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini pengaruh asimetri informasi, kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur tahun 2013 – 2017.

2. Objek yang dianalisis adalah laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Tahun pengamatan dimulai dari tahun 2013 hingga tahun 2017.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah asimetri informasi, kompensasi bonus dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, kompensasi bonus dan *leverage* terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi perkembangan perusahaan, sehingga dapat untuk lebih hati-hati kepada

para manajernya agar melakukan tindakan pengawasan yang lebih ketat dalam menyusun laporan keuangan.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan para investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolak ukur pengambilan keputusan.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau bahan wacana di bidang keuangan sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya mengenai manajemen laba pada masa yang akan datang.